

# PARIWISATA BERKELANJUTAN UNTUK PENINGKATAN DAYA SAING KAMPUNG BATIK GIRILOYO

Fenny Cintya Tioputri, Agung Sulistyo\* & Maria Ana Sila Hayatri

<http://doi.org/10.5614/wpar.2025.23.1.06>

Diserahkan : 2 Maret 2025

Diterima: 19 Juni 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

\*Penulis korespondensi, e-mail:  
[agungsulistyo@stipram.ac.id](mailto:agungsulistyo@stipram.ac.id)

Pembangunan pariwisata berkelanjutan perlu dilakukan secara terstruktur dan terencana agar terciptanya kualitas hidup. Beberapa fokus seperti: pengaturan, penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, serta pelestarian sumber daya alam dan budaya dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep pariwisata berkelanjutan dalam meningkatkan keunggulan bersaing pada Kampung Batik Giriloyo Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kegiatan lainnya. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola, masyarakat dan wisatawan yang sedang berkunjung. Data dianalisis menggunakan metode *Miles dan Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan, Kampung Batik Giriloyo telah menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan secara menyeluruh pada tiga indikator yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Kondisi tersebut mampu meningkatkan daya saing sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Pengelolaan berkelanjutan menjadikan Kampung Batik Giriloyo tetap eksis sebagai pusat batik tulis yang mampu memberikan dampak serta bersaing dengan daya tarik wisata lainnya.

**Kata Kunci:** Pariwisata Berkelanjutan, Giriloyo, Ekonomi, Sosial-Budaya, Lingkungan.

Pariwisata menjadi sektor yang berperan penting dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara (Agyeiwaah, 2020; Sulistyo, Yudiandri, et al., 2022; Sulistyo, Fatmawati, et al., 2023; Sulistyo, Yudiandri, & Calvin, 2024). Sektor ini menjadi pemicu terbukanya lapangan kerja baru dan peningkatan pendapatan masyarakat (Arisanti & Sulistyo, 2025; Hermawan, 2017; Ristanti & Sulistyo, 2025), serta mendorong peningkatan kualitas potensi daerah (Sugi Rahayu, 2016). Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dipastikan jika pariwisata memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain menjadi motor penggerak, pariwisata berfungsi sebagai sarana memperkuat pemerataan pembangunan secara menyeluruh. Konsep pembangunan pariwisata semakin berkembang mengikuti berbagai perubahan yang terjadi. Beberapa elemen seperti isu sosial, keberlanjutan lingkungan dan ekonomi menjadi kajian utama. Pengembangan pariwisata yang sebelumnya berfokus pada produk wisata massal kini beralih ke pendekatan keberlanjutan (OECD, 2018; Sulistyo, 2020; Sulistyo, Yudiandri, & Kusumawati, 2024). Pariwisata massal menimbulkan kekhawatiran terkait dampak negatif pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu pariwisata berkelanjutan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kritik-kritik tersebut (Buchori et al., 2023; Sulistyo, Fatmawati, et al., 2023; Sulistyo, Yudiandri, & Calvin, 2024).



**Gambar 1.** Teras Kampung Batik Giriloyo

Sumber: batikgiriloyo.co.id (2025)

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan untuk memastikan bahwa pengelolaan pariwisata berlangsung dengan baik tanpa merusak lingkungan (Damayani et al., 2021; Maharani et al., 2024). Pengelolaan pariwisata harus dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab. Jika tidak maka berpotensi menimbulkan dampak negatif secara keseluruhan (Kusumawati & Sulistyo, 2024; Sari et al., 2021). Beberapa dampak yang muncul antara lain: meningkatnya volume sampah hingga kerusakan lingkungan. Kondisi paling buruk yang dapat terjadi adalah ketika destinasi wisata

**Tabel 1.** Indikator Pariwisata Berkelanjutan

<b>Pariwisata Berkelanjutan</b>		
<b>Ekonomi</b>	<b>Sosial-Budaya</b>	<b>Lingkungan</b>
Ekonomi berkaitan dengan keberlangsungan operasional ekonomi jangka panjang, memberikan manfaat ekonomi bagi para pemangku kepentingan, dan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan.	Sosial-budaya menitikberatkan pada pelestarian keaslian masyarakat lokal, menjaga nilai-nilai tradisional dan warisan budaya, serta meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya	Lingkungan berfokus pada penggunaan sumber daya alam secara optimal, menjaga keseimbangan ekologis, dan mendukung konservasi sumber daya alam serta keanekaragaman hayati.

Sumber: UNEP dan WTO

tidak lagi dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang (Calvaresi et al., 2023; Heimerl & Peters, 2019). Beberapa alasan penting muncul sebagai dasar penilaian keberlanjutan pariwisata. Lokasi wisata sering kali memiliki ekosistem yang rentan dan nilai budaya yang sensitif, sehingga memerlukan pemantauan serta evaluasi dampak pariwisata secara berkala. Selain itu, sifat industri pariwisata yang selalu berubah, tidak stabil, dan sulit diprediksi menuntut adanya penilaian dan pemantauan berkelanjutan (Asmelash & Kumar, 2019; Sulistyo, Fatmawati, et al., 2023; Sulistyo, Noviati, et al., 2023). Sejalan dengan pandangan ini, konsep pariwisata berkelanjutan mulai menarik perhatian kalangan akademisi. Mereka menyatakan jika pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan lingkungan yang memberikan dampak positif bagi sekitarnya. Lebih lanjut, manfaat yang dirasakan tidak hanya saat ini namun juga di masa depan (Bahnasy, 2024; Yudiandri & Sulistyo, 2022).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan perlu dilakukan secara terstruktur dan terencana agar terciptanya kualitas hidup. Beberapa fokus seperti: pengaturan, penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, serta pelestarian sumber daya alam dan budaya dilakukan secara berkelanjutan. Mengacu hasil kajian yang dikeluarkan oleh *United Nations Environment Programme (UNEP) & World Tourism Organization (WTO)* pariwisata berkelanjutan dimaknai sebagai kegiatan pariwisata yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan pengunjung, industri, serta masyarakat (UNEP & WTO, 2005). Implikasi dari trilogi pembangunan berkelanjutan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, adalah terciptanya hubungan yang saling terkait antara ketiga dimensi ini (*triple-bottom-line concept*). Lebih lanjut, secara global disepakati untuk merumuskan 17 *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut (Bridges & Eubank, 2021). Tujuan ini dirancang untuk diterapkan secara bersama-sama dalam pola pembangunan guna mencapai keberlanjutan. Pariwisata berkelanjutan pada

akhirnya dapat dimaknai sebagai bentuk pengembangan yang bertujuan menciptakan dampak dan manfaat positif bagi lingkungan dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pendapatan yang diterima masyarakat, pemberdayaan, pelestarian adat dan kearifan lokal, serta menjaga kelestarian lingkungan di kawasan wisata (Sulistyo, 2020; Sulistyo, Christyanta, et al., 2023; Sulistyo, Noviati, et al., 2023; UNEP & WTO, 2005).

Pariwisata berkelanjutan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama guna menggerakkan roda

pariwisata daerah dan memastikan memperoleh manfaat yang lebih besar (Cadman et al., 2022; Fafurida & Mulyaningsih, 2023). Selanjutnya, pariwisata berkelanjutan melibatkan berbagai pemangku kepentingan terutama melalui pemberdayaan masyarakat (Buchori et al., 2023; Sulistyo, Fatmawati, et al., 2023). Kondisi ini muncul karena pariwisata tidak hanya berperan sebagai sektor yang mampu meningkatkan perekonomian, tetapi juga memberikan jaminan keamanan terhadap kekhawatiran eksploitasi berlebihan sumber daya alam. Dengan keterlibatan masyarakat secara aktif, daya tarik wisata tidak hanya dapat mengoptimalkan manfaat ekonomi tetapi juga memastikan pelestarian budaya dan lingkungan yang lebih baik.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata yang menawarkan beragam destinasi termasuk wisata alam, buatan, budaya, dan lainnya (Sugi Rahayu, 2016; Sulistyo, Fatmawati, et al., 2022; Sulistyo & Annisa, 2020). Wisata edukasi, kuliner, budaya, dan sejarah menjadi potensi khas yang sangat diminati oleh wisatawan (Sugi Rahayu, 2016; Sulistyo, Fatmawati, et al., 2022; Sulistyo & Annisa, 2020). Salah satu bentuk pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta adalah Kampung Batik Giriloyo (KBG). Kampung ini merupakan salah satu destinasi wisata budaya serta menjadi sentra industri kerajinan batik tulis (Harsoyo & Puspitasari, 2023; Lestari, 2024; Muliarsari, 2020). Daya tarik wisata ini terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Daya tarik wisata ini mampu bertahan dan eksis sebagai salah satu tujuan wisata di Yogyakarta.

Mengacu pada Literatur yang berkembang, Pariwisata berkelanjutan pada pengelolaan desa wisata menjadi penting untuk dicapai. Kondisi tersebut menggambarkan bagaimana setiap instrumen yang ada mencoba memaksimalkan berbagai potensi. Sisi ekonomi, sosial budaya serta keberlanjutan lingkungan perlu diwujudkan melalui peran serta masyarakat sebagai pemain utama (Bahnasy, 2024; Yudiandri & Sulistyo, 2022). Namun demikian, berbagai peluang pariwisata berkelanjutan belum dikelola dengan baik,

berbagai masalah muncul, seperti; dualisme kepemimpinan, pemerataan ekonomi serta hanya berorientasi pada bisnis dan keuntungan semata (Buchori et al., 2023; Sulistyo, Fatmawati, et al., 2023; Sulistyo, Yudiandri, & Calvin, 2024). Pariwisata berkelanjutan perlu diwujudkan dengan memberi keseimbangan terhadap instrumen yang disyaratkan. Keberhasilan pengelola pariwisata khususnya desa wisata, akan memberikan nilai lebih serta keunggulan daya saing di tengah persaingan yang semakin kompetitif.

Mengacu kondisi tersebut penelitian ini akan menganalisis bagaimana instrumen konsep pariwisata berkelanjutan diterapkan sebagai upaya keberlanjutan dan menciptakan keunggulan daya saing. Penelitian ini berfokus pada instrumen pariwisata berkelanjutan, antara lain: ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Instrumen ini didukung oleh berbagai hasil kajian dan analisis yang bertujuan mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan.

### Desa Wisata dan Keunggulan Bersaing

Desa wisata dimaknai sebagai perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kehidupan masyarakat setempat. Pengelolaan desa wisata tetap mempertahankan adat dan tradisi yang berlaku. Desa wisata menawarkan daya tarik unik baik dari segi lingkungan alam pedesaan maupun akulturasi kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Muhammad et al., 2020). Desa wisata memiliki ciri khas dan keunikan yang mampu menarik wisatawan untuk mendapatkan pengalaman. Lebih lanjut, wisatawan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan baru (Fatmawati & Sulistyo, 2022; Sulistyo, Fatmawati, et al., 2023). Semua elemen tersebut dikemas secara alami dan menarik sehingga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil kajian yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* menegaskan jika perilaku wisatawan mengalami perubahan (OECD, 2018, 2020, 2022, 2024). Wisata masal yang awalnya menjadi pilihan, berubah menjadi wisata minat khusus, dan desa wisata menjadi bagian dari minat khusus tersebut (Buchori et al., 2023; OECD, 2018; Sulistyo, Christyanta, et al., 2023).

Perkembangan desa wisata tentu saja memberikan dampak bagi masyarakat setempat. Sebagai contoh, masyarakat mengubah rumah atau sebagian kamar mereka menjadi tempat tinggal sementara bagi tamu (*homestay*). Pengalaman ini lebih lengkap jika tamu-tamu dapat merasakan kehidupan masyarakat sehari-hari (*live in*). Selanjutnya, wisatawan dapat menikmati hidangan lokal dan mengikuti atraksi budaya desa. Kesuksesan desa wisata bergantung pada partisipasi seluruh anggota masyarakat seperti pimpinan wilayah, kelompok masyarakat hingga generasi muda (Muhammad et al., 2020). Sebagai potensi baru sektor pariwisata, pengelolaan desa wisata perlu diperkuat agar tercipta keunggulan. Keunggulan bersaing merujuk pada kemampuan mencapai performa yang lebih unggul dibandingkan kompetitornya (Sulistyo, Yudiandri, et al., 2022; Yudiandri & Sulistyo, 2022). Lebih

lanjut, keunggulan bersaing dimaknai sebagai kemampuan memberikan nilai tambah bagi pelanggan dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Pencarian konsumen terhadap keunggulan bersaing adalah upaya untuk menemukan perbedaan dibandingkan dengan pesaing didasarkan pada nilai yang ditawarkan (Kamberidou, 2020; Nazam et al., 2020). Keberhasilan sebuah bisnis bergantung pada kolaborasi serta jaringan yang terbangun untuk mencapai keunggulan (Maharani et al., 2024; OECD, 2024).

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kampung Batik Giriloyo (KBG), yang terletak di Kabupaten Bantul, Kecamatan Imogiri, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian digunakan meliputi *human instrument*, pertanyaan wawancara, *literatur review*, dan dokumentasi. Pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara semi terstruktur, serta pencarian dokumentasi. Keabsahan data penelitian diuji menggunakan metode triangulasi dengan tujuan memperkuat aspek teoretis, metodologis, dan interpretatif melalui berbagai sumber (Ristanti et al., 2024; Singh et al., 2012; Truong et al., 2020). Teknik *Miles* dan *Huberman* digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan antara lain: (1) Transkripsi, (2) reduksi data, (3) Kategorisasi, dan (4) penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994; Sulistyo, Fatmawati, et al., 2022). Tahapan-tahapan ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

### Gambaran Umum Kampung Batik Giriloyo, Yogyakarta

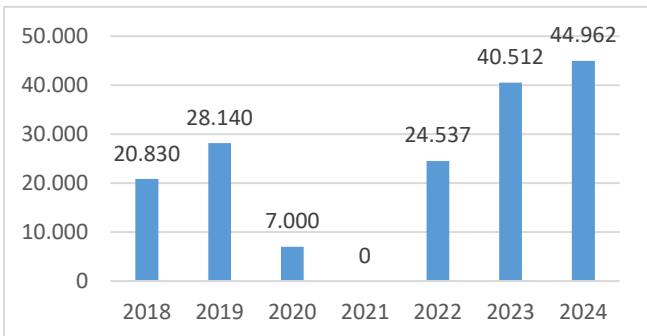
Kampung Kampung Batik Giriloyo menjadi salah satu sentra batik tulis yang cukup terkenal. Kampung wisata ini terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung ini diyakini telah ada sejak abad ke-17 pada masa Kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung. Seni membatik diperkenalkan abdi dalam Keraton yang bertugas di Imogiri, lalu menyebar ke masyarakat setempat. Awalnya, warga bekerja sebagai buruh penyanting dan menjual produk setengah jadi, tetapi seiring waktu mereka mulai memasarkan secara mandiri dan diwariskan antar generasi. Kampung Batik Giriloyo pernah mengalami kemunduran akibat gempa Yogyakarta 2006. Namun demikian, kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Para pengrajin berinisiatif bangkit dengan membentuk kelompok kecil dan pada akhirnya berkontribusi pada perekonomian. Upaya ini mendapat dukungan positif dari berbagai pihak, baik LSM (lembaga swadaya masyarakat) dan Pemerintah Daerah. Berbagai pendampingan serta pelatihan diberikan guna memperkuat potensi kampung batik Giriloyo, baik dari sisi produksi hingga pemasarannya.

Kampung ini dikenal sebagai pusat produksi batik tulis tradisional yang masih dilestarikan. Ditambah lagi, batik ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) oleh UNESCO (Harsoyo & Puspitasari, 2023; Lestari, 2024;



**Gambar 2.** Aktivitas Membatik Oleh Wisatawan

Sumber: Survey Lapangan (2025)



**Gambar 3.** Grafik Kunjungan Wisatawan

Kampung Batik Giriloyo

Sumber: Sekretariat Kampung Batik Giriloyo Yogyakarta (2025)

bekerja sama dengan agen wisata. Inovasi ini mampu memperkuat posisi Kampung Batik Giriloyo sebagai ikon budaya yang mampu menarik wisatawan. Karya batik dari kampung ini menjadi salah satu cinderamata khas Yogyakarta yang populer dan tidak kalah dengan ikon produk Yogyakarta lainnya.

Jumlah pengunjung Kampung Batik Giriloyo mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Setelah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terjadi penurunan drastis akibat kebijakan *lockdown* selama pandemi. Bahkan pada satu periode tertentu tidak tercatat adanya kunjungan resmi. Pariwisata mulai pulih dalam beberapa tahun berikutnya dengan peningkatan jumlah wisatawan yang konsisten. Hal ini menunjukkan tren pemulihan yang positif serta keberhasilan kampung ini dalam menarik kembali minat Wisatawan.

### Temuan Penelitian Berdasarkan Indikator Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan untuk keberlanjutan jangka panjang. Instrumen tersebut memberikan perhatian bagi keterlibatan masyarakat serta sisi ekonomi yang harus dirasakan oleh masyarakat. Instrumen sosial budaya menegaskan jika pengelolaan pariwisata perlu memberikan ruang bagi aktivitas sosial masyarakat serta budaya yang ada. Perkembangan pariwisata perlu memberikan ruang bagi eksistensi kegiatan masyarakat serta budaya dan kearifan lokal yang ada. Sedangkan instrumen lingkungan memberikan panduan bagaimana pariwisata tidak bertentangan dengan kelestarian alam. Lingkungan alam pariwisata tetap terjaga di tengah pengelolaan sektor pariwisata itu sendiri.

Fokus penelitian mengacu pada instrumen pariwisata berkelanjutan yang terdiri dari: manfaat ekonomi, fokus pada eksistensi nilai sosial dan budaya, serta perhatian terhadap lingkungan (Sulistyo, Yudiandri, et al., 2022; Yudiandri & Sulistyo, 2022). Berbagai instrumen tersebut dianggap sebagai salah satu modal dasar pengelolaan yang dapat diterapkan. Hasil penelitian lapangan yang dilakukan menunjukkan jika implementasi instrumen pariwisata berkelanjutan telah diterapkan seluruhnya. Peneliti mencoba menjabarkan berbagai instrumen yang digunakan melalui tema dan aspek yang menjadi perhatian.

Manfaat ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan menegaskan perlunya pengelolaan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Peningkatan pendapatan, pemberdayaan masyarakat, serta lapangan pekerjaan menjadi beberapa syarat yang ditentukan (Cadman et al., 2022; Fafurida & Mulyaningsih, 2023). Fokus pada nilai sosial dan budaya menjadi instrumen berikutnya. Area ini menegaskan, pengelolaan pariwisata tidak bertentangan dengan nilai sosial, budaya serta kearifan lokal yang ada sebelumnya. Pariwisata dan nilai sosial budaya dapat berjalan bersama dan saling

Muliasari, 2020). Kampung Batik Giriloyo memiliki 12 kelompok kecil pengrajin batik yang tersebar di tiga dusun, yaitu Giriloyo, Cengkeh, dan Karang Kulon. Kelompok-kelompok ini tergabung dalam satu organisasi yang dikenal dengan nama Paguyuban Batik Giriloyo dan saat ini berubah nama menjadi Koperasi Jasa Kampung Batik Giriloyo. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 600 pengrajin yang aktif di kampung ini dengan mayoritas anggota terdiri dari ibu rumah tangga. Untuk memperkuat potensi, kampung ini menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti area parkir, mushola, toilet umum, akses WiFi, serta galeri batik tulis untuk memamerkan karya pengrajin. Kampung Batik Giriloyo menawarkan beragam motif batik klasik hingga kontemporer, serta produk lokal khas lainnya seperti: teh dan kapsul gurah.

Desa Wukirsari yang menjadi payung Kampung Batik Giriloyo meraih penghargaan *The Best Tourism Village 2024* dari *United Nation World Tourism Organization (UNWTO)* (Admin, 2024). Dalam hal pemasaran, Kampung Batik Giriloyo memanfaatkan media sosial dan website resmi serta

**Tabel 2.** Penerapan Aspek Tiap Indikator

Indikator	Aspek	Hasil Penerapan		
		Seluruhnya	Sebagian	Tidak
Ekonomi	Peningkatan Pendapatan	✓		
	Pemberdayaan Masyarakat	✓		
	Pembukaan Lapangan Pekerjaan	✓		
Sosial- Budaya	Pelestarian Budaya	✓		
	Edukasi Budaya	✓		
	Interaksi Sosial, Menghormati Kearifan Lokal	✓		
Lingkungan	Pengelolaan Sampah	✓		
	Pengolahan Limbah	✓		
	Pelestarian Lingkungan	✓		

Sumber: Data diolah (2025)

menguatkan. Eksistensi serta keunikan budaya dapat menjadi salah satu daya tarik yang dihadirkan. Wisatawan yang datang memiliki tujuan untuk mengenal nilai sosial serta budaya masyarakat setempat (Sulistyo, Yudiandri, et al., 2022; Yudiandri & Sulistyo, 2022). Terakhir, instrumen keberlanjutan lingkungan menjadi tema penting yang harus diperhatikan. Seperti diketahui, pariwisata menjadi salah satu sektor penyumbang sampah. Kondisi tersebut tentunya perlu diperhatikan oleh pengelola. Kemampuan menjaga keberlanjutan lingkungan pada akhirnya dapat menjadi nilai beda (Bridges & Eubank, 2021). Penerapan pariwisata berkelanjutan secara singkat tersaji dalam Tabel 1.

### Analisis Penerapan pada Indikator Ekonomi

Penerapan Indikator ekonomi berkaitan dengan keberlangsungan jangka panjang. Pengelolaan pariwisata harus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan (Sulistyo, Christyanta, et al., 2023; Sulistyo, Noviati, et al., 2023; UNEP & WTO, 2005; Yudiandri & Sulistyo, 2022). Selain itu, pengelolaan yang baik dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, tingkat kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha akan berkurang. Berdasarkan data yang telah dianalisis, penerapan pada aspek tersebut telah diterapkan seluruhnya. Hasil tersebut diperkuat dengan beberapa kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

*"Dulu sebelum adanya pariwisata, masyarakat di kampung ini hanya berprofesi sebagai buruh batik. Misalkan untuk mendapatkan uang Rp 50.000 itu harus menunggu sebulan atau tiga minggu. Sekarang mengajar batik satu sesi selama dua jam saja bisa membawa pulang Rp. 35.000. Sehari kita bisa mengajar 3 sampai 4 sesi" (Pengelola, B).*

*"Masyarakat di sini memang semua pembatik basic-nya. Dengan adanya eduwisata membatik di Kampung Batik Giriloyo ini sangat membantu perekonomian saya. Karena setiap hari kita mendampingi wisatawan pasti ada upahnya. Selain itu, saya juga berjualan batik sehingga bisa menambah pemasukan bagi keluarga saya. Saya hidup*



**Gambar 3.** Perekonomian Kampung Batik Giriloyo

Sumber: batikgiriloyo.com (2025)

*di batik dan memang buat segalanya dari batik" (Masyarakat lokal, J).*

*"Berjalanannya pariwisata di sini membuat perekonomian masyarakat sangat terbantu. Bahkan bisa dikatakan kegiatan pariwisata di Kampung Batik Giriloyo ini sebagai pemberdayaan masyarakat. Bahkan disetiap divisinya itu seperti divisi galeri, divisi koordinator belajar batik, divisi koordinator layanan kerjasama, catering, marketing, pengelolaan aset dan produksi koordinatornya adalah masyarakat sini. Hal ini menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga mereka tidak perlu pusing untuk biaya hidup sehari-hari. Cukup mengabdi terhadap kampungnya sendiri sudah mendapatkan penghasilan" (Pengelola, K).*

*"Semenjak adanya pariwisata, ekonomi saya meningkat. Pariwisata di sini membuka peluang bagi saya. Wisatawan yang datang kesini membawa uang dan membutuhkan makanan dan minuman. Sehingga saya tidak perlu berjualan keliling jauh-jauh seperti dulu lagi yang penghasilannya juga tidak pasti. Cukup berjualan di sini*

saja setiap hari saya bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan" (Masyarakat lokal, H).

"Masyarakat di sini banyak terlibat, kebutuhan wisatawan dengan masyarakat juga banyak. Mulai dari homestay, catering, dan lain sebagainya. Jadi memang menambah lapangan pekerjaan di sini" (Wisatawan, N).

"Menurut saya pariwisata di sini memberikan manfaat ekonomi yang baik bagi masyarakat. Masyarakat di sini benar-benar dirangkul dalam kegiatan pariwisata seperti mendampingi, mengajar batik, berjualan, bahkan ada yang jadi tukang parkir juga. Sehingga bisa menambah pendapatan mereka" (Wisatawan, Giarti).

Hasil temuan ini sejalan dengan konsep indikator ekonomi pariwisata berkelanjutan (Sulistyo, Christyanta, et al., 2023; Sulistyo, Noviati, et al., 2023; UNEP & WTO, 2005; Yudiandri & Sulistyo, 2022). Instrumen tersebut mencakup keberlangsungan ekonomi jangka panjang, manfaat bagi masyarakat dan pemangku kepentingan, serta berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan. Keberlangsungan ekonomi terlihat dari sumber penghasilan masyarakat yang tidak hanya bergantung pada produksi batik, tetapi juga memperoleh pendapatan dari sektor jasa pariwisata. Transformasi ini menunjukkan bahwa ekonomi di Kampung Batik Giriloyo telah berkembang menuju model yang lebih berkelanjutan. Selain itu, manfaat ekonomi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan tercermin dalam keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

Kontribusi terhadap pengurangan kemiskinan terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat yang sebelumnya memiliki penghasilan rendah dan tidak menentu. Warga yang sebelumnya bekerja sebagai buruh batik kini memperoleh pendapatan lebih tinggi melalui berbagai aktivitas wisata. Hal ini membuktikan bahwa pariwisata di Kampung Batik Giriloyo tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

### Analisis Penerapan pada Indikator Sosial-Budaya

Indikator Sosial-Budaya menitikberatkan pada pelestarian keaslian masyarakat lokal, menjaga nilai-nilai tradisional dan warisan budaya, serta meningkatkan pemahaman dan toleransi antar budaya (Sulistyo, Christyanta, et al., 2023; Sulistyo, Noviati, et al., 2023; UNEP & WTO, 2005; Yudiandri & Sulistyo, 2022). Instrumen ini berfokus pada upaya menjaga keaslian budaya dan tradisi masyarakat setempat. Instrumen ini memberikan panduan perlindungan terhadap warisan budaya, nilai-nilai tradisional, serta identitas lokal agar tidak tergerus perkembangan pariwisata. Selain itu,



**Gambar 4.** Budaya Membatik Masyarakat Giriloyo

Sumber: batikgiriloyo.com (2025)

pariwisata berkelanjutan juga berperan dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi budaya dengan mempertemukan wisatawan dan masyarakat lokal dalam interaksi yang saling menghormati. Berdasarkan analisis data, penerapan aspek indikator sosial-budaya telah diterapkan seluruhnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa narasumber sebagai berikut.

"Yang pasti kami melestarikan budaya membatik terutama batik tulis yang memang sudah ada sejak zaman dulu. Bahkan batik ini adalah warisan budaya Keraton Jogja. Kita sebagai orang tua di sini juga mengajarkan kepada anak-anak kita sedari dulu bagaimana cara membatik meskipun memang tidak sedetail kita yang sudah dewasa. Tetapi kita sudah mengajarkan mereka agar batik selalu dilestarikan dan tidak putus di generasi kami, sehingga nanti mereka yang akan meneruskan ketika mereka sudah dewasa" (Pengelola, W).

"44 ribu lebih pengunjung yang datang ke sini ingin mendapatkan edukasi soal pelestarian budaya batik dan mendapatkan experience. Oh ternyata begini cara membuat batik, sehingga banyak orang-orang yang kemudian paham tentang batik dan ikut bersama-sama mengkampanyekan batik sehingga batik sebagai identitas budaya Indonesia serta selalu tetap hidup dan tidak luntur oleh waktu" (Pengelola, B).

"Pelestarian budaya di sini sangat dijaga karena daya tarik utamanya itu adalah batik tulis asli. Jadi kita kembangkan batik itu, dan kita mengajarkannya kepada wisatawan yang memang datang kesini untuk belajar. Bahkan wisatawan asing juga ramai datang kesini untuk belajar membatik. Sehingga batik tidak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia tetapi orang luar negeri juga bisa tahu" (Masyarakat lokal, H).



**Gambar 5.** Penguatan Lingkungan Kampung Batik Giriloyo  
Sumber: batikgiriloyo.co.id (2025)

*"Kita mengembangkan apa yang memang ada di kampung ini yaitu batik. Banyak dari seluruh penjuru dunia mau belajar batiknya di sini. Apalagi untuk bule-bule, mereka suka belajar membatik bahkan mengagumi. Sangat-sangat kagum. Jadi dengan adanya kegiatan wisata membatik seperti ini kita bisa melestarikan budaya batik yang ada"* (Masyarakat lokal, J).

*"Masyarakat di sini melestarikan ciri khas mereka yaitu batik. Sejak dahulu mereka mahir membatik, dan hingga kini mereka masih menjaga tradisi tersebut serta mengembangkannya menjadi usaha"* (Wisatawan, D).

*"Yang pastinya saya lihat budaya yang sangat dilestarikan di sini yaitu batik tulis. Kami ke sini itu tujuannya memang untuk belajar membatik. Jadi saya melihat banyak dari pengunjung yang datang memang tujuannya tertarik dan ingin belajar membatik"* (Wisatawan, G).

Hasil wawancara menunjukkan jika Kampung Batik Giriloyo memiliki komitmen kuat dalam melestarikan budaya batik sebagai warisan budaya. Upaya pelestarian dilakukan dengan mewariskan keterampilan membatik secara turun-temurun kepada anak-anak sejak dini. Kegiatan edukasi membatik bagi wisatawan berperan dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap batik sebagai identitas budaya nasional. Jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat, menjadikan Kampung Batik Giriloyo semakin berkembang sebagai pusat pembelajaran budaya yang efektif. Kondisi tersebut secara langsung menegaskan Kampung batik giriloyo mampu memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata berbasis budaya.

Hasil observasi menunjukkan, masyarakat setempat tidak hanya mempertahankan tradisi membatik tetapi juga menjadikannya sumber pendapatan berbasis pariwisata

kreatif. Wisatawan yang berkunjung baik lokal maupun mancanegara menunjukkan apresiasi tinggi dan memberikan penghormatan terhadap batik tulis. Interaksi ini menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai tradisional dan konsep sosial-budaya (Sulistyo, Christyanta, et al., 2023; Sulistyo, Noviati, et al., 2023; UNEP & WTO, 2005; Yudiandri & Sulistyo, 2022). Instrumen ini menekankan pentingnya menjaga keaslian budaya serta membangun pemahaman dan toleransi antar budaya. Kampung Batik Giriloyo juga menyediakan lingkungan yang memungkinkan wisatawan belajar dan mengeksplorasi budaya batik tanpa mengganggu keberlangsungannya. Dengan demikian, kelestarian budaya dapat terus terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai tanggung jawab seluruh masyarakat.

#### Analisis Penerapan pada Indikator Lingkungan

Indikator lingkungan berfokus pada penggunaan sumber daya alam secara optimal, menjaga keseimbangan ekologis, dan mendukung konservasi sumber daya alam serta keanekaragaman hayati (Asmelash & Kumar, 2019; UNEP & WTO, 2005). Sudut pandang ini menegaskan jika pariwisata berkelanjutan berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana agar tidak menimbulkan kerusakan ekosistem. Upaya ini mencakup menjaga keseimbangan ekologis, seperti pengelolaan limbah dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, indikator ini juga menekankan pentingnya konservasi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati agar tetap lestari bagi generasi mendatang. Hasil analisis data menegaskan jika penerapan instrumen ini telah dilakukan sepenuhnya, lebih lanjut tersaji dalam hasil wawancara berikut:

*"Keberlanjutan lingkungan dan pariwisata itu harus sejalan agar kegiatan wisata tidak merusak lingkungan. Lingkungan yang baik, bagus, dan terawat akan membuat pengunjung merasa nyaman dan betah untuk berlama-lama di sini"* (Pengelola, W).

*"Untuk sampah dikelola oleh PJ Resik Karang Kulon yang mengadopsi standar ISO. Mereka mengambil sampah-sampah di setiap rumah yang ada di sini seminggu dua kali. Sedangkan untuk pengelolaan limbah batik kita mempunyai IPAL komunal dan limbah dibuang dalam keadaan aman"* (Pengelola, B).

*"Untuk pengelolaan lingkungan kami diajak bekerja sama dalam membersihkan minimal di pekarangan rumah sendiri. Untuk sampah kita kumpulkan di depan rumah, nanti setiap dua kali seminggu ada petugas yang mengambil sampahnya. Di sini juga ada penampungan untuk mengelola limbah hasil batik. Jadi semuanya saya kira sudah terkondisikan"* (Masyarakat, J).

*"Semenjak ada pariwisata lingkungan di sini tetap bagus bahkan semakin bagus dan bersih. Kelurahan berserta masyarakat semakin*



**Gambar 6.** Prestasi Internasional Desa Wisata Wukirsari

Sumber: unwto.org (2024)

gencar untuk menjaga lingkungan. Ditambah lagi kita sudah menjadi tempat wisata. Lingkungannya harus bersih agar wisatawan merasa nyaman dan kita juga tidak malu untuk menerima tamu" (Masyarakat, H).

"Kampung ini terlihat bersih ya, sehingga kita bisa melihat upaya dari situ. Seperti adanya penyedia tempat sampah, tempat pengolahan limbah, serta papan informasi untuk tidak membuang sampah sembarangan" (Wisatawan, N).

"Kalaun saya libat meskipun di sini banyak wisatawan yang datang bahkan rombongan, tidak membuat tempat ini tercemar sampah dan lain sebagainya. Karena wisatawan yang datang diarahkan untuk tidak melakukan beberapa hal, seperti memetik tanaman dan tidak buang sampah sembarangan. Kami diimbau untuk menjaga lingkungan" (Wisatawan, G).

Hasil wawancara menunjukkan upaya keberlanjutan lingkungan di Kampung Batik Giriloyo telah dilakukan secara sistematis oleh masyarakat dan pengelola pariwisata. Kesadaran pentingnya menjaga keseimbangan ekologis tercermin dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh petugas dengan pengangkutan sampah secara rutin dua kali seminggu serta adanya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) komunal. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa lingkungan kampung tetap bersih dan terawat meskipun jumlah wisatawan cukup tinggi. Hal ini didukung oleh fasilitas seperti tempat sampah yang memadai, papan informasi lingkungan, serta himbauan untuk menjaga kebersihan yang mendorong kesadaran kolektif antara masyarakat dan wisatawan.

Upaya Kampung Batik Giriloyo dalam pelestarian lingkungan selaras dengan konsep pariwisata berkelanjutan. Instrumen tersebut menekankan optimalisasi sumber daya alam, keseimbangan ekologis, dan konservasi lingkungan.

Pengelolaan sampah dan limbah batik yang terstruktur membuktikan komitmen terhadap keberlanjutan. Selain itu tidak ada eksploitasi sumber daya alam berlebihan di kampung ini karena mengandalkan budaya sebagai daya tarik utama. Wisatawan mendapatkan edukasi pentingnya menjaga kebersihan sehingga tercipta harmoni antara aktivitas pariwisata dan pelestarian lingkungan. Integrasi konsep pariwisata berkelanjutan membuktikan bahwa keberlanjutan lingkungan dapat berjalan seiring dengan pengembangan pariwisata.

#### **Dampak Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Keunggulan Daya Saing.**

Penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di Kampung Batik Giriloyo memberikan dampak positif terhadap peningkatan keunggulan daya saing sektor pariwisata. Keberlanjutan pariwisata yang diterapkan tidak hanya bertumpu pada daya tarik budaya batik, tetapi juga mencakup aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan yang saling mendukung dalam membangun ekosistem wisata yang berdaya saing (Sulistyo, Christyanta, et al., 2023; Sulistyo, Noviati, et al., 2023; UNEP & WTO, 2005; Yudiandri & Sulistyo, 2022). Kampung Batik Giriloyo mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga tercipta nilai tambah dalam persaingan dengan destinasi wisata berbasis budaya lainnya.

Kampung wisata Batik Giriloyo melalui penerapan instrumen pariwisata berkelanjutan mampu menunjukkan eksistensinya. Kampung wisata ini mampu menjadi wadah bagi ratusan pengrajin batik yang ada. Simbiosis mutualisme antara pengelola dan masyarakat pengrajin batik menjadi

salah satu nilai penting yang terus diupayakan. Kondisi tersebut tentunya tidak hanya terlihat pada pengelolaan desa wisata lainnya. Pengelola Kampung Wisata Batik Giriloyo mampu memberikan ruang bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari perkembangan pariwisata. Lebih lanjut, nilai lebih tersebut juga diperkuat dengan berbagai kolaborasi yang dilakukan. Pemerintah pusat, Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Swasta serta pihak lain diajak untuk bersama-sama berkembang.

Keberhasilan Kampung Batik Giriloyo sebagai pusat seni batik yang mampu bersaing di pasar global tidak hanya terlihat dari sisi komersil. Kampung wisata ini mampu menjaga keaslian dan nilai-nilai tradisional dalam setiap pengelolaan yang dilakukan. Dengan keterlibatan berbagai pihak serta inovasi yang berkesinambungan, batik Giriloyo tetap menjadi warisan budaya yang hidup, dan menjadi salah satu tujuan wisata alternatif yang memiliki banyak prestasi namun tetap mempertahankan nilai masyarakat yang ada.

Dari aspek ekonomi, keberlanjutan pariwisata mendorong peningkatan pendapatan masyarakat melalui industri batik yang berkembang secara dinamis. Pendapatan masyarakat tidak hanya berasal dari penjualan produk batik, tetapi juga dari berbagai kegiatan edukasi yang diberikan kepada wisatawan. Kegiatan ini mencakup pengalaman langsung dalam proses membatik, yang tidak hanya memberikan nilai ekonomi bagi pengrajin tetapi juga meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia. Dengan tingginya minat, peluang kerja di sektor pariwisata semakin terbuka luas. Tidak hanya bagi pengrajin batik tetapi juga bagi masyarakat yang bergerak dalam penyediaan jasa wisata, kuliner, hingga transportasi. Kondisi tersebut membuktikan jika pariwisata yang dikelola dengan baik, mampu menjadi solusi dalam memerangi kemiskinan dan memberikan peluang bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Keberlanjutan sektor ekonomi juga memperkuat daya tarik Kampung Batik Giriloyo sebagai destinasi wisata berbasis budaya yang tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga mampu menyejahterakan masyarakatnya.

Dari aspek sosial-budaya menegaskan jika pelestarian tradisi membatik yang dilakukan secara turun-temurun memastikan bahwa warisan budaya tetap terjaga. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata menjadi salah satu indikator keberhasilan konsep pariwisata berkelanjutan di kampung ini. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaku industri batik, tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem wisata yang memperkenalkan budaya mereka kepada wisatawan. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dan wisatawan memberikan dampak positif dan memperkuat kesadaran menjaga nilai-nilai tradisional agar tetap lestari. Selain itu, keberlanjutan aspek sosial juga terlihat dari semakin kuatnya rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan serta mendukung berbagai hal yang bertujuan memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, Kampung Batik Giriloyo tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi batik, tetapi

jugalah sebagai ruang edukasi budaya yang menjembatani pemahaman antara masyarakat lokal dan wisatawan dalam konteks pelestarian warisan budaya.

Dari aspek lingkungan, berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekologis dan menciptakan lingkungan yang bersih serta nyaman bagi wisatawan. Salah satu langkah nyata yang diterapkan adalah pengelolaan sampah yang terstruktur. Sistem pengangkutan sampah dilakukan terjadwal sebagai upaya memastikan kebersihan lingkungan kampung. Selain itu, keberadaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) menjadi bukti komitmen masyarakat dalam mengelola limbah batik secara bertanggung jawab agar tidak mencemari tanah maupun sumber air. Keberlanjutan lingkungan juga diperkuat dengan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kebersihan termasuk penyediaan tempat sampah, edukasi pengelolaan limbah, serta himbauan kepada wisatawan agar turut serta menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan penerapan konsep pariwisata berkelanjutan yang terintegrasi dalam berbagai aspek, Kampung Batik Giriloyo berhasil meningkatkan daya saingnya sebagai destinasi unggulan. Kampung Batik Giriloyo tidak hanya menawarkan pengalaman wisata budaya tetapi juga menjamin keberlanjutan ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan bagi masyarakat setempat. Keberlanjutan ini memberikan kepastian bahwa kampung ini dapat terus berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan ekologi yang telah diwariskan sebelumnya. Dengan adanya komitmen kuat dari masyarakat dan pengelola wisata, Kampung Batik Giriloyo dapat menjadi contoh nyata bagaimana pariwisata berkelanjutan mampu menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya, peningkatan kesejahteraan ekonomi, serta perlindungan lingkungan dalam jangka panjang.

## Kesimpulan

Penerapan pariwisata berkelanjutan di Kampung Batik Giriloyo mampu meningkatkan daya saing pariwisata. Secara ekonomi, hal ini mendorong peningkatan pendapatan masyarakat melalui penjualan batik dan edukasi membatik, sekaligus menciptakan lapangan kerja serta mengurangi kemiskinan. Dari aspek sosial-budaya, pelestarian tradisi membatik secara turun-temurun memastikan warisan budaya tetap hidup, terjaga dan memberikan nilai lebih dibenarkan wisatawan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata mampu memperkuat kebersamaan dan kesadaran pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional. Sudut pandang lingkungan menegaskan, pengelolaan sampah yang terstruktur dan keberadaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) menunjukkan komitmen pengelola dalam menjaga ekologi. Upaya ini mampu menjaga dan meningkatkan citra kampung batik sebagai destinasi yang bertanggung jawab. Penerapan instrumen pariwisata berkelanjutan terintegrasi, menjadikan Kampung Batik Giriloyo tidak hanya menawarkan wisata budaya tetapi juga menjamin keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam mencapai keunggulan daya saing.

## Daftar Pustaka

- Admin. (2024, November 15). *Desa Wisata Wukirsari Terbaik di Dunia, Raih Best Tourism Village 2024 dari UNWTO*. <https://bantulkab.go.id/berita/detail/6738/desa-wisata-wukirsari-terbaik-di-dunia--raih-best-tourism-village-2024-dari-unwto.html>
- Agyeiwaah, E. (2020). Over-tourism and sustainable consumption of resources through sharing: The role of government. *International Journal of Tourism Cities*, 6(1), 99–116. Scopus. DOI: 10.1108/IJTC-06-2019-0078
- Arisanti, Y., & Sulistyo, A. (2025). Analisa Strategis pada Industri Pendukung Pariwisata dalam Menciptakan Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Riset Ekonomi*, 4(4), 1019–1028.
- Asmelash, A. G., & Kumar, S. (2019). Assessing progress of tourism sustainability: Developing and validating sustainability indicators. *Tourism Management*, 17, 67–83. DOI: 10.1016/j.tourman.2018.09.020
- Bahnasy, N. (2024). The interplay of tourism economy and food security in desert-prone agricultural heritage sites. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 6(2), 103–127. DOI: 10.1108/JHASS-08-2023-0090
- Bridges, T., & Eubank, D. (2021). *Leading Sustainability: The Path to Sustainable Business and How the SDGs Changed Everything* (First Published). Routledge: Taylor and Francis group.
- Buchori, A., Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., Arifkusuma, M. B., Hadianto, F., Aguilera, E., & Saputra, I. (2023). Inovasi Desa Wisata Dalam Menciptakan Pengelolaan dan Pemasaran Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Berprestasi). *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 11(2), 89–100. DOI: 10.35814/tourism.v11i2.5392
- Cadman, T., Chappel, B., Ahlström, H., Bose, A., Basak, B., Bradley, T., Breakey, H., Buckwell, A., Coutinho, D. R., Dembek, K., Junqueira, G., Dey, S. R., Ferrando, T., Young, A. F., Hales, R., Islam, M. W., Karki, S., Koju, U., Kun, Z., ... Uz Zaman, K. A. (2022). Sustainable development and finance post-pandemic—Future directions and challenges. In *De Gruyter Handb. Of Sustain. Dev. And Financ.* (pp. 653–665). De Gruyter; Scopus. DOI: 10.1515/9783110733488-028
- Calvaresi, D., Ibrahim, A., Calbimonte, J.-P., Fragniere, E., Schegg, R., & Schumacher, M. I. (2023). Leveraging inter-tourists interactions via chatbots to bridge academia, tourism industries and future societies. *Journal of Tourism Futures*, 9(3), 311–337. DOI: 10.1108/JTF-01-2021-0009
- Damayani, N. A., Saepudin, E., & Komariah, N. (2021). The early education of environmental health literation as the effort of developing rural tourism. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 33(4), 1579–1584. Scopus. DOI: 10.30892/gtg.334sp120-611
- Fafurida, & Mulyaningsih, T. (2023). A Systematic Literature Review of Development Rural Tourism. *Quality - Access to Success*, 24(194), 35–48. Scopus. DOI: 10.47750/QAS/24.194.05
- Fatmawati, I., & Sulistyo, A. (2022). Peningkatan Daya Saing Objek Wisata Berbasis Masyarakat melalui Strategi Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 6 No. 2, 383–391. DOI: 10.30595/jppm.v6i2.12400
- Harsoyo, T. D., & Puspitasari, K. A. (2023). Pelatihan Inovasi Produk Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Kampung Batik Tulis Giriloyo Di Yogyakarta. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 10–19.
- Heimerl, P., & Peters, M. (2019). Shaping the future of Alpine tourism destinations' next generation: An action research approach. *Tourism*, 67(3), 281–298. Scopus.
- Hermawan, H. (2017). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. III(2), 105–117. DOI: 10.31219/osf.io/xhkwv
- Kamberidou, I. (2020). “Distinguished” women entrepreneurs in the digital economy and the multitasking whirlpool. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1). Scopus. DOI: 10.1186/s13731-020-0114-y
- Kusumawati, F. D., & Sulistyo, A. (2024). Optimalisasi Green Human Resource Management Dalam Meningkatkan Kinerja Pengelolaan Bisnis Perhotelan (Sebuah Studi Literature). *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 4(2), 519–536. DOI: 10.24127/diversifikasi.v4i2.5537
- Lestari, H. D. (2024). Analisis kualitas produk batik dan kualitas layanan terhadap kepuasan wisatawan di Kampung Batik Giriloyo Yogyakarta dengan Importance Performance Analysis (IPA). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(3).
- Maharani, A. A. N., Sulistyo, A., Kristianto, D. A., Suharyono, E., & Sudanang, E. A. (2024). Pengembangan Dark Tourism Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Tana Toraja. *Jurnal Panuntun*, 1(1), 19–28.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE

- Publications, Inc.  
<https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Muhammad, D., Hanggraito, A. A., Anshori, H. A., & Aisyahdi, nahda F. (2020). *Kajian Klasifikasi desa Wisata kabupaten Sleman*. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.
- Muliasari, I. G. A. D. (2020). Daya Dukung Lingkungan Terkait Pengolahan Limbah Batik Di Kampung Batik Giriloyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 131–139.
- Nazam, M., Hashim, M., Ahmad Baig, S., Abrar, M., Ur Rehman, H., Nazim, M., & Raza, A. (2020). Categorizing the barriers in adopting sustainable supply chain initiatives: A way-forward towards business excellence. *Cogent Business and Management*, 7(1). Scopus. DOI: 10.1080/23311975.2020.1825042
- OECD. (2018, March 8). *OECD Tourism Trends and Policies 2018*. [https://www.oecd-ilibrary.org/urban-rural-and-regional-development/oecd-tourism-trends-and-policies-2018\\_tour-2018-en](https://www.oecd-ilibrary.org/urban-rural-and-regional-development/oecd-tourism-trends-and-policies-2018_tour-2018-en)
- OECD. (2020, April 3). *OECD Tourism Trends and Policies 2020*. OECD Tourism Trends and Policies 2020. [https://www.oecd-ilibrary.org/urban-rural-and-regional-development/oecd-tourism-trends-and-policies-2020\\_6b47b985-en](https://www.oecd-ilibrary.org/urban-rural-and-regional-development/oecd-tourism-trends-and-policies-2020_6b47b985-en)
- OECD. (2022, November 30). *OECD Tourism Trends and Policies 2022*. OECD Tourism Trends and Policies 2022. <https://www.oecd.org/cfe/tourism/oecd-tourism-trends-and-policies-202767773.htm>
- OECD. (2024, July 7). *OECD Tourism Trends and Policies 2024*. Oecd.Org. [https://www.oecd.org/en/publications/oecd-tourism-trends-and-policies-2024\\_80885d8b-en.html](https://www.oecd.org/en/publications/oecd-tourism-trends-and-policies-2024_80885d8b-en.html)
- Ristanti, R., & Sulistyo, A. (2025). Konsistensi Strategi Pemasaran dalam Mendukung Penciptaan Bisnis Umkm Berkelanjutan. *Jurnal Riset Ekonomi*, 4(4), 1065–1076.
- Ristanti, R., Sulistyo, A., & Kusumawati, F. D. (2024). Analisa Layanan Front Office Dalam Menciptakan Kepuasan Tamu Di Hotel Kirana Yogyakarta. *Jurnal Sains Manajemen*, 6(1), 1–10. DOI: 10.51977/jsm.v6i1
- Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. fitria. (2021). Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Desa Kota*, 3 No 1 2021, 77–91. DOI: 10.20961/desa-kota.v3i1.34437.77-91
- Singh, E., Milne, S., & Hull, J. (2012). Use of Mixed-Methods Case Study to Research Sustainable Tourism Development in South Pacific SIDS. In K. F. Hyde, C. Ryan, & A. G. Woodside (Eds.), *Field Guide to Case Study Research in Tourism, Hospitality and Leisure* (Vol. 6, pp. 457–478). Emerald Group Publishing Limited. DOI: 10.1108/S1871-3173(2012)0000006028
- Sugi Rahayu, U. D., dan Kurnia Nur Fitriana. (2016). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21 No 1, 1–13.
- Sulistyo, A. (2020). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Minat Khusus Dalam Upaya Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Bantul*. 8.
- Sulistyo, A., & Annisa, R. N. (2020). Peran Penting Tourism Marketing 3.0 Dalam Upaya Menciptakan Pariwisata Unggul dan Berkelanjutan Di Kab Bantul. *Jurnal Riset Daerah BAPEDA Kab Bantul*, XX(I). [https://jrd.bantulkab.go.id/wp-content/uploads/2020/jrdmaret2020\\_djogjapunyacrita.pdf](https://jrd.bantulkab.go.id/wp-content/uploads/2020/jrdmaret2020_djogjapunyacrita.pdf)
- Sulistyo, A., Christyanta, D., Suharyono, E., Rahmawati, A., Mahanani, S., Djamil, F. D., & Kristianto, D. A. (2023). Konsep Ecotourism Dalam Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan (Desa Wisata Patihan). *Jurnal Warta Pariwisata*, 21(2), 32–41. DOI: 10.5614/wpar.2023.21.2
- Sulistyo, A., Fatmawati, I., & Nuryakin, N. (2022). Creating Sustainable Tourism Through Innovation (Digital-Based Marketing In The Tinalah Rural Tourism). *Proceedings of the International Academic Conference on Tourism (INTACT), Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 400–416. DOI: 10.2991/978-2-494069-73-2\_29
- Sulistyo, A., Fatmawati, I., & Nuryakin, N. (2023). Community-Based Village Management Independence in Effort to Create Sustainable Tourism (Panglipuran Tourism Village Phenomena). *E3S Web of Conf.*, 444(Sustainable Agriculture), 12. DOI: 10.1051/e3sconf/202344401013
- Sulistyo, A., Noviati, F., Yudiandri, T. E., Rahmawati, A., Suharyono, E., & Kristianto, D. A. (2023). Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 95–107. DOI: 10.37535/104003220233
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., & Calvin, C. (2024). Creating Sustainable Tourism Through Natural Tourism Management And Development (Case Study Of Mount Bromo Tourism Area). *Proceedings: Geo Tourism International Conference (GTIC) 2023 Geopark*, 1, 1104–1115.

- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., & Kusumawati, F. D. (2024). Penguatan Kapasitas SDM melalui Sadar Wisata 5.0 dalam Menciptakan Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 251–264. <http://dx.doi.org/10.30595/jppm.v8i2.21127>
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., Laksono, T. A., & Rusmini, A. (2022). Analysis of Tourist Satisfaction Attitudes in Creating Sustainable Tourism: A Study on Sindoro Sumbing Edu Park. *Proceedings of the Postgraduate Research Colloquium (PGRC)*, 222.
- Truong, D., Xiaoming Liu, R., & Yu, J. (Jasper). (2020). Mixed methods research in tourism and hospitality journals. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(4), 1563–1579. DOI: 10.1108/IJCHM-03-2019-0286
- UNEP, U., & WTO, W. (2005). *Making Tourism More Sustainable: A Guide for Policy Makers*. United Nations Environment Programme & World Tourism Organization. <https://www.unep.org/resources/report/making-tourism-more-sustainable-guide-policy-makers>
- Yudiandri, T. E., & Sulistyo, A. (2022). Excellent And Sustainable Tourism Management Through The Baldrige Criteria: Case Study: Mangunan Orchard Tourism Attraction. *Journal of Research on Business and Tourism*, Volume 2 No. 2, 78–94. DOI: 10.37535/104002220221



**Fenny Cintya Tioputri** merupakan mahasiswa tingkat akhir Program Studi S1 Pariwisata pada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta (STIPRAM). Bidang keilmuan dan riset yang dilakukan berfokus pada area pariwisata berkelanjutan serta industri pendukung pariwisata.



**Maria Ana Sila hayatri**, merupakan Dosen tetap Prodi D3 Perhotelan pada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Beliau mengampu *Food and Beverage Service*. Fokus keilmuan yang didalaminya adalah bidang pariwisata dan industri pendukungnya. Area pengembangan daya tarik wisata serta perhotelan menjadi beberapa topik riset yang dilakukan.



**Agung Sulistyo**, merupakan Dosen tetap Prodi D3 Perhotelan pada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta. Beliau mengampu *Marketing Management* dan *Personal Development*. Fokus keilmuan yang didalaminya adalah bidang manajemen dengan konsentrasi pada area pemasaran. Area inovasi dan pemasaran berkelanjutan menjadi beberapa topik riset yang dilakukan. Selain menjadi pengajar, beliau juga sebagai tenaga pelaksana program beberapa Kementerian serta narasumber pada kegiatan pendampingan pelaku usaha serta pengelola sektor pariwisata.